

ANALISIS TAKDIR DALAM KEHIDUPAN SEORANG TOKOH DALAM NOVEL UNMEIRONSHA KARYA KUNIKIDA DOPPO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam
memperoleh gelar Sarjana Strata Satu pada Fakultas Sastra
Universitas Darma Persada

Oleh

JASMINA ARIKA MURTI

NIM : 93111021

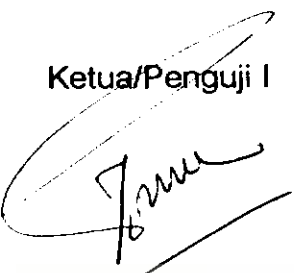
NIRM : 933123200650019



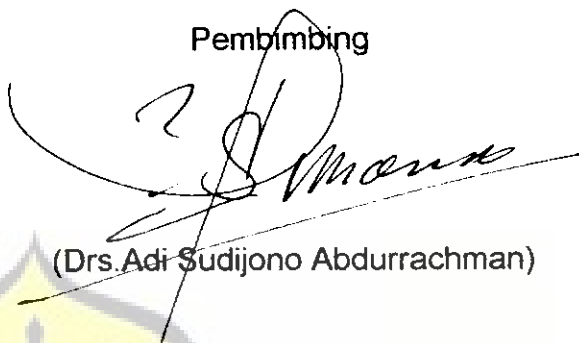
**FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA ASIA TIMUR
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG (S1)
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2000**

Skripsi ini telah diuji pada hari Kamis, tanggal 27 Juli 2000

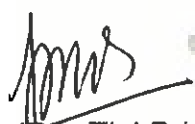
Ketua/Penguji I


(Dra. Purwani Purawiardi)

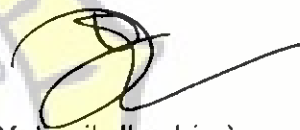
Pembimbing


(Drs. Adi Sudijono Abdurrachman)

Pembaca/Penguji II


(Dra. Tini Priantini)

Panitera/Penguji III


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

UNIVERSITAS
DARMA PERKADITA
LEMBAR PENGESAHAN

Disahkan pada hari Senin tanggal 8 bulan 9 2000 oleh :

Kepala Program Studi
Bahasa dan Sastra Jepang S1


(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra


(Dra. Inny C. Haryono, MA)



Seluruh skripsi ini sepenuhnya
menjadi tanggungjawab penulis

Jakarta, 27 Juli 2000

Penulis

(Jasmina Arika Murti)

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas rahmat yang diberikan sehingga skripsi yang berjudul **“Analisis Takdir Dalam Kehidupan Seorang Tokoh Dalam Novel Unmeironsha Karya Kunikida Doppo”** yang diambil dari novel Unmeironsha karya Kunikida Doppo dapat selesai pada waktunya.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menempuh jenjang strata satu (S1) jurusan Asia Timur Fakultas Sastra Universitas Darma Persada.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dan pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bpk. Drs. Adi Sudijono Abdurrachman, selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan pikiran dan tenaga serta waktu yang diberikan kepada penulis.
2. Ibu. Dra.Tini Priantini, selaku pembaca yang telah menyediakan waktunya untuk membaca skripsi ini.
3. Ibu. Dra. Purwani Purawiardi, selaku Ketua Penguji I.
4. Ibu. Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.

5. Ibu. Dra. Inny.C.Haryono,MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.
6. Segenap staff pengajar, karyawan sekretariat, petugas perpustakaan dan segenap karyawan Unsada.
7. Bpk. DR. Mohammad Komar, Msi, atas perhatian dan saran serta bantuannya yang sangat berguna dalam penulisan skripsi ini.
8. Mama Dra.Nuraini,Apt, yang selalu membantu dan memberikan dukungannya sehingga mengantarkan penulis mencapai gelar sarjana.
9. Suami tercinta Ary Ahadisutanto, SE, yang tiada henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan juga perhatiannya. Tak terlupakan buah hati tersayang, Ahmad Luthfi Mubarak yang selalu mengerti keadaan penulis di dalam kelancaran pengerjaan skripsi ini.
10. Teman-teman Asnita, Indah Paramita, Indah, Sibi, Irma dan seluruh teman yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat, dorongan, dan saran dalam pengerjaan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih banyak kekurangan, baik dari segi materi maupun penyusunannya, karena keterbatasan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu segala bentuk dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat bermanfaat untuk para pembaca.

Jakarta, 27 Juli 2000.

Penulis

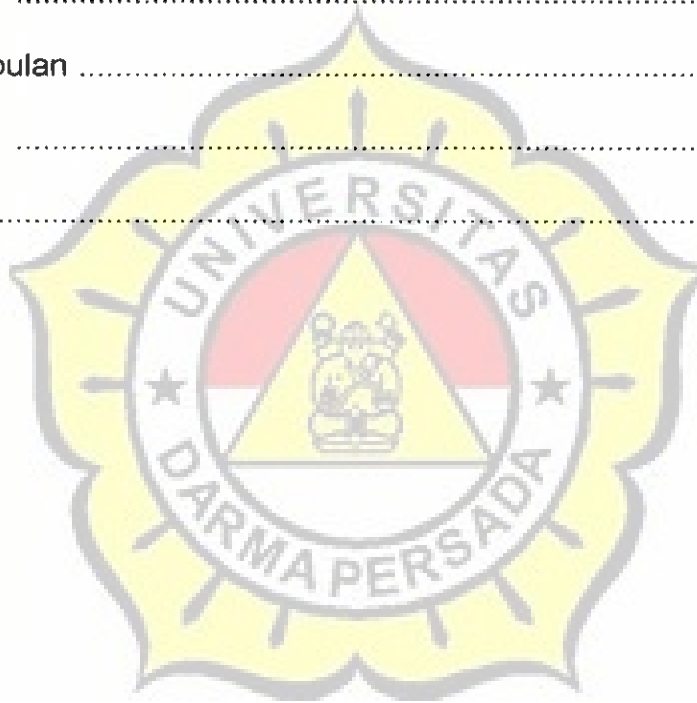


DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iv
Bab I : Pendahuluan	1
1.1 Alasan Pemilihan Judul	1
1.2 Pembatasan Masalah	5
1.3 Tujuan Penulisan	5
1.4 Landasan Teori	6
1.4.1 Beberapa Pendapat Tentang Takdir	6
1.4.2 Takdir Dilihat dari Sudut Pandang Agama	8
1.4.2.1 Takdir Menurut Agama Islam	8
1.4.2.2 Takdir Menurut Agama Katholik	10
1.4.2.3 Takdir Menurut Agama Budha	11
1.4.2.4 Takdir Dalam Kehidupan Orang Jepang	11
1.5 Metode Penelitian	14
1.6 Sistematika Penulisan	14
Catatan Bab I	16
Bab II : Kehidupan Pengarang dan Karyanya	16
2.1 Latar Belakang Kehidupan Pengarang	16
2.2 Perjalanan Karirnya dan Karya-karyanya	20
2.3 Pengaruh Kesusastraan Naturalisme di Jepang	25

2.4 Doppo Dan Naturalisme	28
Catatan Bab II.....	31
Bab III : Tokoh Dan Penokohan Dalam Unmeironsha	32
3.1 Tinjauan dan Perbedaan Sudut Pandangan Tokoh	32
3.2 Tokoh dan Karakteristik Dalam Unmeironsha	36
3.2.1 Tokoh Jibun.....	36
3.2.2 Tokoh Shinzo Takahashi	37
3.2.3 Tokoh Goozo Otsuka	37
3.2.3 Tokoh Otoyō	38
3.2.4 Tokoh Hidesuke	39
3.2.5 Tokoh Kinnosuke Baba	39
3.2.6 Tokoh Ume Takahashi	40
3.2.7 Tokoh Satoko Takahashi	41
3.3 Hubungan Antar Tokoh Dalam Unmeironsha	42
3.3.1 Hubungan Jibun dengan Shinzo Takahashi	42
3.3.2 Hubungan Goozo Otsuka dengan Shinzo Takahashi .	42
3.3.3 Hubungan Otoyō dengan Shinzo Takahashi	43
3.3.4 Hubungan Hidesuke dengan Shinzo Takahashi	43
3.3.5 Hubungan Kinnosuke Baba dengan Shinzo Takahashi..	44
3.3.6 Hubungan Ume dengan Shinzo Takahashi	44
3.3.7 Hubungan Satoko dengan Shinzo Takahashi	45

Bab IV : Analisis Takdir Dalam Kehidupan Seorang Tokoh	46
4.1 Pengertian Takdir	46
4.2 Latar belakang Takdir Pada Diri Shinzo Takahashi	48
4.3 Kehidupan Shinzo Takahashi Dalam Menghadapi Takdir .	52
Catatan Bab IV	58
Bab V : Kesimpulan	59
Daftar Pustaka	61
Sinopsis	63



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Alasan Pemilihan Judul.

Periode Meiji (1868-1911) merupakan suatu masa yang penting bagi Jepang untuk mencoba merubah diri dari negara feodal menjadi sebuah negara yang modern di Asia. Puncak modernisasi dari kesusastraan modern Jepang disadari ketika naturalisme timbul sebagai suatu hasil dari pengaruh kebudayaan Barat yang mengetengahkan ilmu pengetahuan sebagai dasar pola berpikir. Dapat dikatakan bahwa naturalisme Jepang belum berkembang dengan sempurna, tetapi masih banyak hal yang harus dilakukan dengan memasukkan kebudayaan Eropa secara tergesa-gesa dan diserap oleh rakyat Jepang tanpa aspek pemikiran lain yang tertinggal akibat masa feodal yang begitu panjang. Ketidakdewasaan modernisasi Jepang, penulis rasa sebagian besar dihubungkan dengan ketidakseimbangan aspek-aspek modern secara fisik dan spiritual.

Pada awalnya Kunikida Doppo merupakan penulis jaman kesusastraan romantisme baru. Kekhasan dari romantisme baru, antara lain berpusat pada puisi. Mereka berasal dari beberapa kelompok dan pemikiran mereka berbeda-beda. Misalnya, Takayama Chogyuu penganut paham

romantisme dalam mencintai negerinya Jepang (*Nihon Shugi*), Kunikida Doppo dan Izumi Kyoka lebih merasakan kehidupan kelas rendahan. Ini dapat dilihat dalam karyanya yaitu *Nishoojo* (1898) yang ditulis sebelum *Kyuushi*. Pada tahun 40-an Meiji, penulis romantisme yaitu Tayama Katai, Iwano Homen, dan Kunikida Doppo menjadi pengarang yang beraliran naturalisme.

Tidak ada gambaran yang lebih baik daripada komentar Akutagawa dalam tulisannya "Sastra Terlalu Sastra" :

"Doppo mempunyai suatu pemikiran yang kontradiksinya antara pemikiran dan hatinya yang tajam dan selain itu juga seseorang yang berhati lembut, tetapi keduanya berselisih satu sama lain, yang bagi dirinya merupakan suatu yang menyedihkan. Karena pemikirannya yang tajam, mau tidak mau dia harus melihat dunia yang realita, tetapi karena kelembutan hatinya ia harus memandang Tuhan".¹

Dengan kata lain, Doppo mempunyai kecenderungan antara realisme dan romantisme, dan keunikannya terletak bagaimana ia mengekspresikan inti ketegangan yang dihasilkan.

Doppo menulis cerita yang penuh dengan kesedihan yang amat mendalam, dan di dalam kesendiriannya sering muncul kesedihan dan diliputi oleh kekuatan-kekuatan alam yang dianggap penting bagi perbandingan nasib manusia secara individu.

¹ John Lewell, *Modern Japanese Novelist A Biographical Dictionary*, Kodansha International, Tokyo, hal.204.

Karya-karya Kunikida Doppo terbagi menjadi dua kategori, kategori pertama berpusat pada fatalisme dan kategori kedua berpusat pada optimisme. Kategori pertama termasuk karya-karya yang berjudul *Shuchu Nikki*, *Unmeironsha*, *Akuma*, *Shojikimono*, dan *Jonan*. Kategori kedua adalah *Hinode*, *Hibonnaru Bonjin*, dan *Bajo no Tomo*.

Karya-karya Doppo yang kontroversial adalah *Kyuushi Menuju* (1907), *Take no Kido* (1908), dan *Nirojin* (1908). Kesengsaraan yang dialami oleh Doppo tertuang dalam karyanya yang ber lirik sentimentil yaitu *Wasure enu Hitobito* (1898), *Shikagari* (1898), *E no Kanashimi* (1902), *Bajo no Tomo* dan *Haru no Tori* (1904).

Pandangan Doppo dalam naturalisme muncul dengan mendadak dan tidak alami pada tahun 1902 dan 1903, ketika seks, nihilisme, dan takdir menjadi tema utama dalam karya-karyanya. Dia menulis bacaan anak muda yang penuh dengan perasaan, juga menghasilkan karya-karya seperti *Hiro* dan *Kyuushi* tahun 1907, *Hiji no Bujoku*, *Naki Warai*, dan *Yugawara Yuki*.

Karya-karya yang lain adalah *Musashino* (1898), *Gen Oji* (1897), *Daisansha* (1903), *Ano Jibun* (1906), *Tomiooka Sensei* (1902), dan *Gyuniku to Bareisho* (1901) karya yang terakhir ini adalah salah satu cerita yang paling hebat yang ia buat.

Ketika kegagalan-kegagalan menyimpannya dan membuat frustrasi, Doppo menghasilkan karya-karya yang berjudul seperti *Shuchu Nikki*, *Unmeironsha*, *Shojikimono*, dan *Jonan*. Kesadaran dirinya akan

kecemburuan sosial bertambah kuat dan pengkianatan cinta oleh seorang wanita yaitu istrinya sendiri, menyebabkan dirinya mencari tempat berlindung di alam bebas yang bagaimanapun juga telah membawa suatu aspek yang berbeda. Alam kadang-kadang membuatnya merasakan bagaimana lemahnya seorang laki-laki yang menyelimuti dirinya dengan perasaan sedih, seolah-olah malu pada kegagalan seorang pria yang hatinya sangat hancur. Kekecewaan pada cinta dan penyakit paru-paru yang menyebabkan mati muda, memaksanya untuk membuka mata ke dalam sisi negatif kehidupan manusia yang memuncak ke dalam teori anti feminisme, perasaan fatalisme (kepercayaan bahwa nasib diatas segala-galanya), dan sebuah pandangan kosong mengenai kehidupan dan kematian.

Ketika ia menulis *Shuchu Nikki* dan *Unmeironsha*, dia dalam keadaan miskin. Idenya tentang fatalisme sejauh ini seolah-olah datang dari ketidakpercayaan terhadap Tuhan adalah kutukan dari Tuhan, tetapi secara bersamaan hal itu adalah ekspresi kutukan terhadap keadaan sebenarnya. Kebanggaan dirinya kemudian menjadi kehinaan dirinya. Fatalisme mulai menemukan akar, bertambah berat seiring dengan waktu berlalu dan menempati bagian yang lebih baik dari pandangan hidupnya.

Setelah membaca dan menelaah karya Kunikida Doppo yang berjudul *Unmeironsha* ini, penulis merasa tertarik akan tema cerita tersebut, yang akan dijadikan bahan skripsi dan mengambil judul dari skripsi ini adalah **“Sebuah Takdir Dalam Kehidupan Seorang Tokoh”**.

1.2 Pembatasan Masalah

Agar tujuan penulisan skripsi ini dapat mencapai sasarannya maka penulis akan memberikan batasan permasalahan yaitu makna sebuah takdir dalam tokoh Shinzo Takahashi. Ia merasa terpukul oleh nasib yang misterius yang pada akhirnya laki-laki itu menjadi seorang fatalis, yaitu orang yang percaya pada takdir dan menjadi latar belakang karya Doppo yang berjudul *Unmeironsha*.

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan utama penulisan skripsi ini adalah pertama, untuk melengkapi tugas akhir studi yang merupakan suatu kewajiban bagi setiap mahasiswa dalam menyelesaikan masa belajarnya di universitas. Kedua, untuk menganalisis kehidupan seorang tokoh sejak kecil hingga dewasa yang bernasib buruk yang secara tidak sengaja dipaksa memasuki situasi yang abnormal ketika ia harus memikirkan dan menyayangi saudara perempuannya seperti istrinya sendiri. Ketiga, untuk memperkaya pengetahuan penulis mengenai kesusastraan Jepang.

1.4 Landasan Teori

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan unsur-unsur yang membangun fiksi dari *Unmeironsha* untuk dapat membantu penulis memahami hal-hal yang diungkapkan oleh pengarang.

Menurut **M. Atar Semi** dalam bukunya yang berjudul **Anatomi Sastra** struktur fiksi itu secara garis besar dibagi atas dua bagian, yaitu :

1. Struktur Dalam (Instrinsik), yaitu unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti penokohan, tokoh, alur (plot), latar dan gaya bahasa.
2. Struktur Luar (Ekstrinsik), yaitu unsur-unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran karya sastra tersebut. Misalnya faktor sosial ekonomi, kebudayaan, keagamaan dan tata nilai yang dianut masyarakat.²

Untuk penulisan skripsi ini penulis, akan mengaitkan *Unmeironsha* dengan aspek takdir.

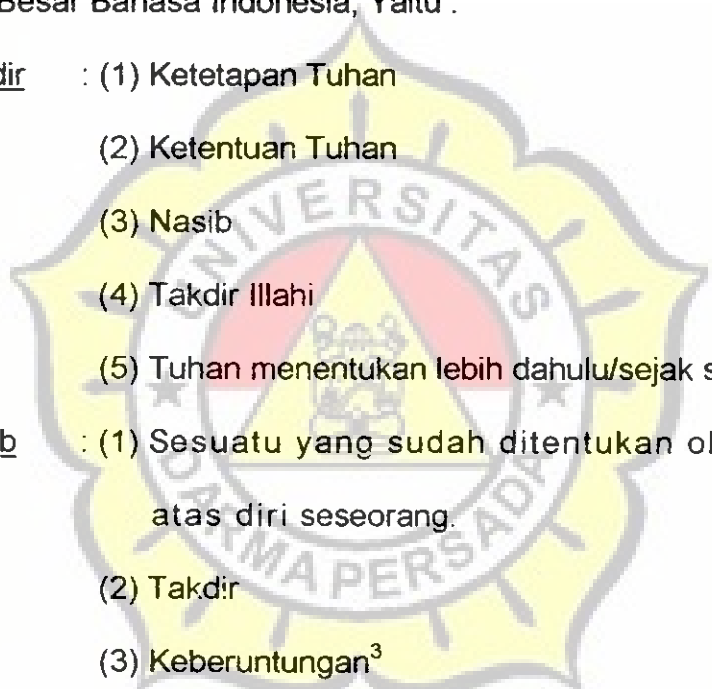
1.4.1 Beberapa Pendapat Tentang Takdir

Ada dua kata yang mempunyai makna dan arti yang sama yaitu Takdir dan nasib. Keduanya memiliki persamaan persepsi. Pada dasarnya Takdir adalah suatu kejadian pada diri manusia yang tidak dapat dirubah oleh

² M. Atar Semi, *Anatomi Sastra*, Padang : Angkasa Raya, 1988, hal. 35.

manusia karena hal itu merupakan kehendak Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan Nasib adalah suatu kejadian pada diri manusia yang dapat dirubah oleh manusia itu sendiri karena adanya usaha manusia itu untuk merubah nasibnya.

Kata Takdir dan Nasib memiliki banyak arti. Salah satunya terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Yaitu :

- 
- Takdir : (1) Ketetapan Tuhan
 (2) Ketentuan Tuhan
 (3) Nasib
 (4) Takdir Illahi
 (5) Tuhan menentukan lebih dahulu/sejak semula.
- Nasib : (1) Sesuatu yang sudah ditentukan oleh Tuhan atas diri seseorang.
 (2) Takdir
 (3) Keberuntungan³

Dalam hal arti dari takdir dan nasib dalam segi arti tidak jelas perbedaannya. Hanya saja di dalam Bahasa Indonesia mempunyai kata yang berbeda tetapi di dalam Bahasa Jepang diistilahkan dengan *Unmei* (運命) dan *shukumei* (宿命)⁴.

³ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1989, hal.992-993.

⁴ T. Chandra, *Kamus Indonesia – Jepang*, Jakarta : Kursus Bahasa Jepang Evergreen, 1990, hal. 593

1.4.2 Takdir Dilihat Dari Sudut Pandang Agama

1.4.2.1 Takdir Menurut Agama Islam

Di dalam pokok-pokok ajaran agama Islam, kepercayaan yang menjadi dasar pokok dalam agama Islam yaitu **Rukun Iman**, salah satunya adalah :

Percaya pada Takdir (Qadar, Ketentuan) Allah SWT.

Dasar-dasar hukum dan kepercayaan itu tercantum di dalam Al-Quran dan Hadist. Salah satunya yang berkenaan dengan kepercayaan pada Takdir, yaitu :

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ (القمر : ٤٩)

"Sesungguhnya kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran/qadarnya (QS. Al-Qamar : 49)⁵

الْإِيمَانُ أَنْ تُوْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْقَدَرِ خَيْرُهُ وَشَرُّهُ (مسلم ١٨/١)

"Iman itu ialah percaya kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-rasulNya, hari akhir dan dan percaya kepada Qadar, baik buruknya". (H.R Muslim 1-18)⁶

⁵ *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, Jakarta : PT. Intermasa, 1986, hal. 370.

⁶ Prof. H. Hilman Hadikusuma, SH, *Antropologi Agama Bag. II* (Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan, dan Islam), Bandung, P.T Citra Aditya Bakti, 1993, hal.208

Menurut **Johan Effendi** dalam **Ensiklopedia Nasional** adalah :

"Di dalam bahasa Arab ejaan aslinya adalah *taqdir*, berarti memberikan quadrat/kekuatan atau qadar/ukuran pada segala sesuatu. Dalam Al Qur'an takdir lebih dimaksudkan sebagai Undang-Undang Tuhan yang bersifat universal dan berlaku di seluruh alam semesta termasuk manusia. Takdir merupakan hukum pertumbuhan atau perkembangan. Sebagian ulama menyebutnya sebagai Dinu'llah yang kepadanya seluruh alam semesta tunduk. Berbeda dengan mahluk-mahluk lain, manusia ditakdirkan mempunyai kehendak bebas dan pilihan bebas. Dengan kebebasan kehendak dan pilihan manusia dapat menentukan apakah ia memilih jalan kebaikan atau jalan keburukan yang dibentangkan Tuhan di hadapannya, manusia harus mempertanggungjawabkan pilihannya. Kadar tanggung jawab tersebut seimbang dengan kadar kebebasan dengan kadar yang ia miliki. Tuhan tidak akan berlaku zalim kepada mahlukNya".⁷

Menurut ajaran agama Islam, *taqdir* dapat dikatakan dengan jelas yaitu: Ketetapan Allah kepada tingkah laku dan gerak hidup manusia, yaitu ketetapan yang baik berasal dari Tuhan sedangkan ketetapan yang jelek adalah dari manusia itu sendiri. Karena itulah manusia harus bertanggung jawab atas apa-apa yang mereka kerjakan. Dan jika manusia tidak mengetahui atas nasib baik atau buruknya pada yang akan datang, maka manusia harus berusaha dengan berusaha dengan dilarang menyandar kepada takdir semesta.⁸

Perkataan Takdir dalam agama khususnya agama Islam terlihat sangat ringkas dan jelas. Tuhan memberikan wewenang kepada manusia untuk menjalankan hidupnya dan Tuhan juga yang mamberikan jalannya.

⁷ *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jakarta : P.T Cipta Adi Pustaka, 1991, hal. 32

⁸ Hussein Bahreisj, *Himpunan Pengetahuan Islam 450 Masalah Agama Islam*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1980, hal. 204

Semua yang diperbuat manusia didunia tetapi Tuhan juga yang menentukan. Jika manusia berbuat kebaikan maka Tuhan akan membalas kebaikan kita. Begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu di dalam Al-Qur'an dikatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد : ١١)

"Sesungguhnya Allah tiada mengubah keadaan suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Apabila Allah menghendaki kejahatan pada suatu kaum, maka tidak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada bagi mereka wali, selain daripadaNya." (QS Ar Ra'd : 11)⁹

1.4.2.2 Takdir Menurut Agama Katolik

Menurut **Alex Dirdjasusanta** dalam **Ensiklopedia Nasional Indonesia** :

"Takdir merupakan hasil yang terlebih dahulu ditentukan oleh Allah. Ada faham yang beranggapan bahwa di tangan Tuhan manusia ibarat wayang di tangan dalang. Menurut faham yang disebut fatalisme (dari kata fatum atau nasib) ini, kehendak Tuhan mengenai makhlukNya tidak dapat diketahui, tidak dapat diubah, dan tidak dapat dielakkan. Manusia sama sekali tidak punya kebebasan dan karena itu juga tidak punya tanggung jawab. Gereja Katolik menolak fatalisme demikian ini memang Tuhan Maha Kuasa tetapi juga Maha Baik. Tuhan menghendaki keselamatan manusia dan juga memberikan rahmat serta sarana cukup agar manusia bisa mencapai keselamatan. Manusia harus bekerja sama dengan rahmatNya dan memanfaatkan segala sarana dan bebas dan bertanggung jawab. Dengan demikian keselamatan adalah anugerah Allah yang sekaligus pahala bagi manusia yang berusaha".¹⁰

⁹ Al Qur'an dan Terjemahannya, Ibid, hal.369.

¹⁰ Loc. cit

1.4.2.3 Takdir Menurut Agama Budha.

Dalam buku yang berjudul *Bukyo Naruhodo Jiten* yang ditulis oleh *Komiyama Akihiro*, takdir diistilahkan sebagai *Inga Oohoo* yaitu sebab dan akibat sesuai dengan perbuatannya.

Meskipun arti sebenarnya dari istilah ini hanya berarti "perbuatan". Dalam hubungannya dengan teori sebab akibat dianggap sebagai sesuatu kekuatan yang diperoleh sebagai hasil dari setiap perbuatan yang dilakukan di masa lampau. Yaitu setiap perbuatan kita menghasilkan kebaikan atau keburukan, penderitaan atau kebahagiaan tergantung perbuatan sebelumnya. Hal itu memiliki kekuatan yang mempengaruhi masa depan manusia yang dianggap sebagai karma.¹¹

Jika sebuah perbuatan baik sering dilakukan maka kebaikan tersebut akan bertumpuk sedikit demi sedikit dan kekuatannya akan berpengaruh positif pada masa depan.

1.4.4 Takdir dalam Kehidupan Orang Jepang.

Orang Jepang mengatakan bahwa seseorang berusaha menanggung kemalangan hidup dengan menanggungnya merupakan pengulangan yang tidak banyak membantu kebanyakan orang. Mereka

¹¹ Bukkyo Dendo Kyokai: Buddhist Promoting Foundation, *The Teaching of Buddha, atau Ajaran Sang Buddha*, terj. Tokyo, Japan: Kosaido Printing Co.Ltd, 1986, hal.299.

membutuhkan keterangan mengenai kemalangan hidup apabila mereka diharuskan menerimanya. Keterangan yang diajukan oleh para pengusaha Feodal adalah fatalisme (運命論).

Semua penderitaan di dunia ini diduga telah dikodratkan. Apakah penderitaan merupakan hukuman atas kesalahan tindakan pada hidup sebelumnya atau tidak, tidak menjadi masalah. Yang menjadi masalah adalah kebenaran bahwa semua orang mempunyai nasib menderita secara tidak terbatas, di mana pun dan untuk seterusnya, dan tidak satupun hal yang dapat dilakukan manusia mengenai hal tersebut. Jadi pada dasarnya, apabila kita menerima kebenaran dasar ini, maka kita dapat pula menerima kemalangan apapun yang mungkin menimpa kita. Cara berfikir orang Jepang ini tidak hanya terbatas pada masa feodal, tetapi dibawa pada masa Jepang modern. Namun hebatnya, fatalisme mereka tidak mendorong orang Jepang menjadi putus asa sama sekali. Sebaliknya fatalisme itu berfungsi sebagai sumber dinamisme bangsa.

Hagakure, Suatu risalat yang terdiri dari 11 (sebelas) buku mengenai tingkah laku moral para prajurit yang disiapkan pada abad 18 untuk menjadi samurai di propinsi Nabeshima, berulangkali menekankan pentingnya menerima fatalisme sehingga secara psikologis ia lebih siap apabila yang buruk benar-benar terjadi.

Seperti dalam kutipan:

"Semangat fatalisme Jepang menunjuk pada dugaan bahwa suatu strategi yang tidak diperkirakan, kesengsaraan yang tidak dapat dikatakan ataupun kemalangan yang tak terbayangkan dapat menimpa kita setiap saat dan menerima kenyataan, ini memungkinkan kita dapat menghadapi setiap kejadian dengan lebih efektif dibanding jika kita tidak percaya akan takdir penderitaan manusia".¹²

Dalam era modern, fatalisme juga menyediakan lembaga yang dibentuk untuk membuat suatu ideologi atau pandangan untuk mengeksploitasi massa. Pada tahun 1929 Ishibashi Zennosuke, seorang eksekutif bisnis yang kaya, menulis:

"Pandangan hidup fatalistik mengajarkan kepada manusia semangat kesabaran dan membantu manusia meningkatkan tanggungjawab kita terhadap tugas".¹³

Dengan kata lain, seorang pekerja dengan pandangan fatalistik mengenai hidup dapat menerima kesulitan kerja pabriknya dengan lebih mudah dibanding yang tidak. Komentar Ishibashi mengenai fatalisme yang sebenarnya, merupakan suatu dalih untuk meminta ketaatan yang tidak terbatas para pekerjanya. Hal ini jelas menggambarkan asal usul yang khas konsep mengenai tugas di Jepang. Hal itu muncul tidak sesuai dengan pemikiran mengenai hak-hak manusia, tetapi sebagai suatu akibat psikologis dari pandangan tentang takdir.

¹² Ozaki, Robert.S, "*Manusia Jepang Sebuah Sketsa Kebudayaan*", Semarang:Yayasan Karti Sarana, 1992, hal.230.

¹³ Ibid.

1.5 Metode Penelitian.

Metode yang dipakai dalam penulisan skripsi ini adalah metode kepustakaan, karena obyek penelitian dan referensi yang penulis gunakan berupa sumber tertulis dengan menggunakan fasilitas buku-buku yang terdapat di perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang (*Japan Foundation*) dan perpustakaan Universitas Darma Persada.

1.6 Sistematika Penulisan.

- Bab I Bab ini menguraikan alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, tujuan penulisan, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II Merupakan bab yang menguraikan tentang riwayat hidup pengarang, perjalanan karir, dan karya yang ditulisnya.
- Bab III Merupakan bab yang menguraikan tokoh-tokoh dan penokohan yang terdapat dalam *Unmeironsha*.
- Bab IV Merupakan Analisis Takdir dalam Seorang Tokoh.
- Bab V Merupakan kesimpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang dilakukan oleh penulis.

Selanjutnya skripsi ini akan diakhiri dengan daftar pustaka dan sinopsis.

CATATAN BAB I

- Nihon Shugi :
Sebuah ideologi nasionalis yang muncul di akhir 1880-an yang menentang demokrasi, sosialisme, individualisme dan konsep-konsep Barat lainnya dan mencoba untuk memelihara nilai-nilai tradisional orang Jepang dan adat kebiasaannya.
- Takayama Chogyuu:
Dia adalah orang yang mempunyai semangat yang tinggi dalam membela nasionalis bangsa Jepang sehubungan dengan campur tangan tiga pihak kekuatan bangsa Barat setelah kemenangan Jepang pada perang Rusia-Jepang tahun 1894-95, sebagai sebuah penghinaan nasional. Dia tidak hanya menolak Kristenisasi tetapi juga Budhisme sebagai suatu yang asing di dalam karakter orang Jepang.
- Izumi Kyoka:
Dia adalah seorang novelis dan hidup di dalam jaman perubahan dan penemuan yang digolongkan oleh adanya pemasukan dan penyesuaian pemikiran Barat. Kyooka dikenal karena banyak tulisannya yang bertemakan supernatural dan kesetiannya pada kesusastraan gaya tradisional periode Edo.
- Madame Bovary / Emma :
Sebuah novel Perancis yang ditulis oleh Gustave Flaubert. Diterbitkan pertama kali secara serial tahun 1856-1857. Buku ini sangat dipuji sebagai hasil karya realisme dalam fiksi modern dan penyajiannya yang kedaerahan dan kehidupan kelas bawah di Perancis dan pendekatannya secara ilmiah mengenai tingkah laku pribadi jarang yang menandingi.